

**Perilaku sosial Remaja Pengguna Minuman Beralkohol**  
**(Studi Deskriptif Tentang Perilaku Remaja Pengguna Minuman Beralkohol dalam**  
**Tinjauan Teori Dramaturgi di Kota Surabaya)**  
**Oleh : Derri Huby Prasetya**  
**NIM : 071211433051**  
**Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Universitas Airlangga**  
**Semester Ganjil/Tahun 2016/2017**

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol dalam tinjauan teori dramaturgi di Surabaya. Awal mula keterkaitan peneliti mengkaji dramaturgi perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol berawal dari semakin banyak remaja-remaja yang menyalahgunakan minuman beralkohol. Perkembangan yang dilalui remaja mencakup hal kognitif maupun psikososial yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja dalam bertindak dan berperilaku. Dinamika psikososial pada kehidupan remaja dapat mempengaruhi perilaku dan pergaulannya. Pergaulan dikalangan remaja pada umumnya mempunyai dampak yang positif ataupun negatif bagi remaja tersebut. Bila remaja dapat memilih teman yang memberikan dampak positif dalam berperilaku maka remaja akan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada, namun sebaliknya pergaulan yang dipilih oleh remaja tersebut memiliki dampak negatif maka akan memberikan dampak yang buruk pula dalam kehidupan sosial remaja tersebut.

Dramaturgis perilaku penggunaan minuman beralkohol berawal dari semakin banyak orang-orang yang menyalahgunakan minuman beralkohol dan menyimpang dari lingkungan sosialnya serta melakukan sebuah proses kehidupan dramaturgis untuk berkamufase dari dua sisi kehidupan yang berbeda, dari sisi panggung depan (*front stage*) yaitu tentang bagaimana perilaku remaja ketika berhadapan dengan lingkungan sosial. Dimana ketika remaja tersebut berada di lingkungan sosial maka sikap terhadap lingkungannya akan berubah yang dimana perilaku minum minuman beralkohol akan di sembunyikan sehingga lingkungan sosial yang memandang remaja tersebut akan berubah pikiran yang dimana mereka akan bersikap selayaknya orang normal dan tidak menunjukkan jati dirinya sebagai orang yang suka minum minuman beralkohol tersebut. Sedangkan dari panggung belakang (*back stage*) yang dimana remaja tersebut berada dilingkungan pribadi sehingga remaja tersebut merasa bebas karena dia merasa nyaman ketika berada di lingkungan pribadinya dan ia tidak malu untuk menunjukkan jati diri sebagai orang yang suka minum minuman beralkohol tersebut dan ia akan mengajak teman-temannya untuk mengkonsumsi minuman beralkohol secara bersamaan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk lebih

meneliti, dan mengkajinya. Terkait dengan tujuan tersebut penelitian ini membutuhkan subyek yang sesuai, subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para remaja yang berusia 15 tahun hingga 21 tahun yang mengkonsumsi minuman beralkohol secara bersama-sama dengan teman.

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif, Tipe deskriptif dapat menggambarkan situasi, keadaan sosial, atau hubungan tertentu secara tertentu (Neuman,2000:20). Jadi dalam penelitian ini menyajikan gambaran secara lengkap mengenai bagaimana perilaku remaja pengguna minuman beralkohol. Metode kualitatif adalah metode yang mengutamakan bahan-bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang (matematis), meskipun bahan-bahan nyata terdapat dalam masyarakat. Peneliti menggunakan teknik penentuan subyek pada subjek penelitian Perilaku Remaja Pengguna Minuman Beralkohol Di Surabaya, secara purposive yakni peneliti langsung memilih subjek penelitian yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan beberapa kriteria.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi dari Erving Goffman (1959). Goffman mengistilahkan tindakan di atas dalam istilah "*Impression Management*". Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan acting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat kita dan kita sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan *plot* perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Beliau menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari diri, Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut.

Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan feedback sesuai yang kita mau. Perlu diingat, dramaturgis mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia

ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut.

Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di front stage adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil (lihat unsur-unsur tersebut pada impression management di atas). Sedangkan back stage adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Peneliti memilih lokasi di Surabaya, karena kota Surabaya juga merupakan kota yang terbuka, dimana masyarakat sudah berani melakukan hal-hal yang seharusnya disembunyikan. Begitu juga yang terjadi pada para remaja pengguna minuman beralkohol, dimana mereka sekarang sudah berani melakukan di tempat umum, contohnya banyak terjadi di café dan mall-mall yang menyediakan minuman beralkohol. Lokasi penelitian ini dilakukan dimana tempat remaja melakukan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol. Ada beberapa tempat yang digunakan kelompok subyek untuk melakukan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol yaitu Sutos. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang sudah biasa sebagai tempat berkumpul dan melakukan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol. Dimana peneliti melakukan wawancara ketika berada di sutos ketika para subyek sedang mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut.

Dalam Penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan antara lain : Dalam proses berperilaku sosial biasanya seseorang bisa memiliki dua kepribadian di dua lingkungan yang berbeda. Dua lingkungan tersebut yaitu lingkungan sosial dan lingkungan pribadi. Lingkungan sosial disini yaitu bagaimana seseorang di lingkungan ini mampu lebih terbuka terhadap perilaku yang diinginkan, berbanding terbalik dengan lingkungan pribadi dimana mereka lebih bisa tertutup akan perilaku sosial yang biasa dijalani. Lingkungan sosial adalah seperti lingkungan pertemanan di sekolah dan di kampus yang menjadi lingkungan keseharian mereka. Lingkungan pribadi yaitu seperti lingkungan keluarga yang lebih memiliki norma dan aturan didalamnya, itu mengapa para pengguna jauh lebih tertutup di dalam lingkungan pribadi.

Faktor usia juga mempengaruhi perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol karena pada dasarnya remaja adalah tindakan individu yang sedang mengalami masa perahlian dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dalam masa perahlian itu para remaja biasanya mempunyai rasa ingin coba-coba untuk mengkonsumsi minuman beralkohol dan mudahnya terpengaruh terhadap lingkungan yang di sekitarnya.

**Kata kunci : Perilaku, Minuman Keras, Panggung Depan dan Panggung Belakang**

## ABSTRACT

Research aims to understand how social behavior teen users of alcoholic beverages in the theory of dramaturgy review in surabaya .The beginning of the interrelation of researchers looking at the dramaturgy of social behavior teen users of alcoholic beverages started from the more teenagers who misuses of alcoholic beverages .The development of traversed teen includes it cognitive and psikosial that can affect the lives of young people in acting and behaving .The dynamics of psikosial on the life of the teenagers can affect behavior and pergaulannya .Promiscuity among teenagers in general have an impact a positive or negative the for teenagers .

If teens choose my friends who have a positive impact in behave then teenager will behave in accordance with the norm existing social , but instead intercommunication who has been nominated by the teenagers have any negative impact it will be to effect any bad also in social life of the teenager . Dramaturgis users behavior of alcoholic beverages started from the more people who misuses alcoholic beverages but turn aside from his social environment as well as undertaking a life processes dramaturgis to berkamuflase of the two sides of a different life , side of the stage of future ( fronts staging ) which was about how the teenagers while dealing with a social environment .Where when juvenile are located at a social environment then attitude toward proper environment will change that by which behavior drinking alcoholic beverages will be at the hide of a . So that social environment to the teenager going to change his mind that that they would be befitting a person in normal and not show their identity as people who like drinking alcoholic beverages the.

While from the stage behind their (back stage) where teenagers are located dilingkungan personal so that the teenager feel free because he more comfortable with located within the his private and he was not ashamed to mununjukkan identity as people who like drinking alcoholic beverages ratings and he will invite friends to consume alcoholic beverages simultaneously . Therefore peniliti interested in more research , and make a review .Relating to the purpose this research need subject in accordance , subject used in this research was the youth aged 15 years until 21 years consume alcoholic beverages to together with friends .

Methods used in research that is a qualitative approach , type descriptive can describe a situation , social conditions , or relation particular in certain ( neuman , 2000: 20 ) .So in this research provides an illustration a complete about how the teenager users alcoholic beverages .The qualitative method is the method give priority to the materials which is difficult to measured by figures or with other known ( mathematical ) , although materials real there are in society .

Researchers used technique the determination of subject on the subject of research behavior teenagers users alcoholic drinks at surabaya, in purposive the researchers directly select the subject of study who had previously been determined by researchers considering conformity to several criteria.A theory that used in this research s a theory dramaturgy of erving goffman ( 1959 ).Goffman mengistilahkan the act of over in the term “impressions management”. Goffman also see that there is

a difference in such as a great when actor was sitting on the stage ( front stage and behind the stage ( back stage ) drama life. Acting in front of condition. stage is the existence of a spectator who sees us and we are in the performances. And we were trying to to play our role of judges to the audience understand the purpose of our behavior. Our behavior bounded by concepts drama aimed at making a play who succeeded. While back stage is a state of where we are behind the stage, with the conditions that there is no audience. So that we could behave free without put behind a plot behavior how we have to bring.

He dig all sorts of behavior the interaction that we do in the performance of our everyday life featuring ourselves in the same way by means of an actor featuring the character of others in a dramatic performances .The same way this means focus on that in common means that there are show that is shown .Goffman reference at a show of sociology .Performances that emerged in the community to give a good impression to accomplish a purpose .The aim of the presentation of self , goffman this is the reception audience manipulation .If an actor managed to , hence the audience will see an actor according the angle that you really want to shown by the actor .

The actor will be easier to bring the audience to achieve a purpose of the performances .This be considered as other forms of communication .Because communication is actually a means to an end .If in communication conventional man talked about how maximize the senses verbal and non-verbally to reach the last objective of communication , for the other to follow volition we .And then in dramaturgis , is taken into consideration is well thorough how do we involve the role that would give feedback in accordance what we want .It is important to note , dramaturgis studies the context of human behavior in achieving their objectives and not for studied the results of the of his behavior . The actor will be easier to bring the audience to achieve a purpose of the performances .This be considered as other forms of communication .Because communication is actually a means to an end .If in communication conventional man talked about how maximize the senses verbal and non-verbally to reach the last objective of communication , for the other to follow volition we .And then in dramaturgis , is taken into consideration is well thorough how do we involve the role that would give feedback in accordance what we want .It is important to note , dramaturgis studies the context of human behavior in achieving their objectives and not for studied the results of the of his behavior . Dramaturgy understand that in interaction between humans there are “agreement” approved behavior can lead to the ultimate goal of the intent of these social interaction .Role-playing is one of equipment which able to focus on that the achievement of the agreement .

Goffman also see that there is a difference in acting large when actor be over the stage ( front stage ) and behind the stage ( back stage ) drama life .The condition of acting in front stage is the existence of spectators ( sees us and we is in part performances .And we were trying to to play our role of judges to the audience understand the purpose of our behavior .Our behavior bounded by by concepts drama aimed at making a play who succeeded ( see elements in impressions management above ) .While back stage is a state of where we are behind the stage , with the

conditions that there is no audience .So that we could behave free regardless of a plot behavior how we have to bring .

Researchers choose a spot in surabaya , as the city surabaya also is the open , where the community has already been dared to do things should be hidden .So also occurring in the youth users alcoholic beverages , where they have now gone dared to do in a public place , for example what happens in cafe and mall-mall that provides alcoholic beverages .Location the study is done where is the teenager do a habit of consume alcoholic beverages .There are several venues being used group the subject to do a habit of consume alcoholic beverages namely sutos .The places is a place that are used to be a gathering place and do a habit of consume alcoholic beverages .Where researchers conducted wanawancara while in sutos when the subjects were consuming drink the beralkahol .

In this research from some conclusion among other: in the process behave social usually someone to have two personality in two different environment .Two environment are environment social and environmental personal .Social environment here which are how someone in this sphere capable of further open to desired behavior , was inversely with the environment personal where they more easily closed will social behavior the usual spent .Social environment is such as environment friends in schools and schools that being an environment their daily .Personal environment that is such as environment families of more having a norm and rules in it , is that why users much more closed in the personal .

Factors age also influence behavior of social teenagers users alcoholic beverages because basically teenagers is the act of individual who is going through the perahlia from childhood to adulthood , in the perahlia that the youth usually have a sense of want to trial and error to consume alcoholic beverages and easy affected to the environment who are about .

**Password: behavior , liquor , the stage front and the stage back**

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan, individu akan mengalami fase-fase perkembangan selama masa hidupnya. Fase tersebut dimulai dari awal kelahiran hingga fase dewasa akhir yang siap akan kematian. Fase yang dialami oleh individu tersebut mencakup fase remaja. Papilia, Old, Feldman (2009:206) mengungkapkan bahwa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Individu dikatakan remaja apabila individu tersebut telah berumur antara 12 tahun hingga 22 tahun (Agustiani,2006:29).

Hurlock (1996:10) menyatakan ada beberapa tugas perkembangan yang dilakukan oleh remaja, antara lain mencapai peran sosial sebagai pria maupun wanita diharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lainnya, mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Selain adanya tugas perkembangan pada remaja, sebenarnya pada masa remaja juga terjadi perubahan secara sosial. Perubahan sosial remaja yang paling penting adalah melakukan penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dukungan, dan penolakan sosial (Hurlock,1996:213). Perubahan penyesuaian diri pada remaja tergantung dari kecepatan remaja melakukan penyesuaian diri pada lingkungan sosial yang dipilih oleh remaja untuk menghabiskan waktu luang yang dimilikinya. Perubahan dari perilaku sosial remaja tersebut bisa membuat remaja menjadi individu yang lebih kreatif dan memiliki dampak yang baik bagi diri remaja atau teman remaja, ataupun sebaliknya dapat membuat remaja melakukan perubahan lingkungan sosial seperti melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada atau merugikan dirinya dan lingkungannya.

Tidak hanya dengan lingkup sosial yang mengalami perubahan, namun juga sebenarnya minat pada remaja juga berubah. Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa kanak-kanak berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang.

Hal ini dikarenakan pada tahap remaja, tanggung jawab pribadi akan lebih besar dibandingkan pada saat masa kanak-kanak. Sebagai tambahan, Hurlock (1996:217) menemukan bahwa pengalaman juga membantu remaja untuk menilai minatnya secara lebih kritis dan untuk mengetahui mana hal yang benar-benar lebih penting bagi dirinya.

Salah satu minat sosial yang biasanya terjadi pada masa remaja adalah penggunaan minuman beralkohol. Menurut Hurlock (1996:217), penggunaan minuman beralkohol pada saat berkencan maupun saat pesta semakin membuat remaja tersebut semakin populer. Selain itu, Hurlock (1996:223) menyatakan bahwa penggunaan minuman beralkohol sudah menjadi symbol status bagi individu laki-laki maupun remaja. Pada dasarnya, minuman merupakan kegiatan kelompok dan hanya sedikit individu yang mau minum sendirian. Pergaulan dalam remaja yang memiliki kelompok-kelompok dalam pertemanan membuat remaja dapat merasa nyaman bila melakukan perilaku yang dianggap remaja adalah suatu hal yang tidak salah karena dilakukan secara bersamaan dan tidak ada yang memberi larangan dalam memilih dan melakukan tindakan penggunaan minuman beralkohol.

Hurlock (1996:223) menambahkan bahwa persepsi rasa enak terhadap minuman beralkohol berkembang selama masa remaja dan kebutuhan akan sosialisasi menyebabkan “minum” dianggap sebagai lambing yang penting bagi status keanggotaan kelompok. Namun individu tersebut juga mempunyai tanggung jawab untuk berhenti ataupun melanjutkan untuk menjadi alkoholis (Hurlock,1996:223). Sikap remaja yang merasa lebih “keren” saat menggunakan minuman beralkohol adalah suatu hal yang umum terjadi pada saat ini. Remaja merasa diri mereka sangat “keren” karena berani minum dan mendapat pengakuan dari kelompok, ini membuat remaja semakin merasa bahwa apa yang dilakukan dengan meminum alcohol adalah tindakan yang baik, karena tidak menyalahi aturan dalam kelompok dan norma sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:328) penggunaan adalah proses, pembuatan, cara mempergunakan sesuatu atau pemakaian. Minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung alkohol. Hawari (2006:52) mengemukakan bahwa alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi



(addiction) yaitu ketagihan dan dependensi (ketergantungan). Menurut Warto, dkk. (2009:8) alkohol adalah zat aktif dalam berbagai minuman beralkohol yang mengandung etanol dan berfungsi menekan syaraf pusat. Rasa ketagihan yang dirasakan remaja akan membuat konsumsi terhadap minuman beralkohol pun menjadi meningkat penggunaannya dan akan memberikan efek negatif pada masa depan remaja karena meminum zat adiktif terus-menerus dan memberikan efek buruk bagi kesehatan kedepannya.

Penggunaan minuman beralkohol seringkali dianggap itu adalah hal yang “keren” ataupun remaja seringkali memikirkan bahwa penggunaan minuman beralkohol atau minum-minuman beralkohol agar bisa mendongkrak popularitas. Remaja seringkali menggunakan minuman beralkohol karena ingin menunjukkan bahwa individu tersebut mampu menyamai teman-temannya. Hal ini membuat remaja berhasil untuk memiliki status dalam keanggotan kelompok. Untuk mempertahankan status yang dimiliki, remaja rela menggunakan alkohol secara berulang-ulang kali berasama teman-temannya. Argument ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2006:3), yang menyebutkan bahwa sebanyak 81,3% remaja pengguna minuman beralkohol adalah akibat pengaruh ataupun bujukan teman. Remaja merasa apabila sudah melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh temannya maka akan membuat status remaja menjadi sama dan dihargai oleh teman-teman kelompok.

Menurut Broker (Prasetya, 2002:8), setiap orang memiliki kebutuhan untuk mendapat penerimaan dan penghargaan dari orang lain. Semakin kebutuhan ini tidak dipenuhi maka semakin kuat keinginan individu tersebut untuk memuaskan kebutuhan ini dengan cara apapun. Penggunaan minuman beralkohol ini diyakini remaja memiliki nilai sosial yang tinggi sehingga dengan menggunakan minuman beralkohol tersebut dapat membuat remaja memiliki penilaian dan penerimaan yang tinggi dari teman-temannya dan menganggap tindakan penggunaan alkohol menjadi jalan keluar bagi persoalan remaja tersebut (Prasetya,2002:8).

Minuman beralkohol yang menghancurkan kendali diri merupakan penyebab utama munculnya kekacauan sosial. Seorang yang minum-minuman beralkohol bisa dengan mudah tergoda untuk melakukan tindakan-tindakan yang buruk. Seseorang

yang masih dalam masa mencari jati diri selalu berusaha mencoba-coba hal yang baru. Apabila tidak adanya control dari keluarga ataupun masyarakat maka seseorang tersebut akan terjerumus dalam perbuatan yang bersifat negatif. Dalam hal ini, kebiasaan minum minuman beralkohol, banyak sekali kasus-kasus yang dialami seringkali membahayakan diri sendiri dan juga orang lain.

Seorang yang sudah menjadi pecandu minuman beralkohol akan sulit sekali untuk melepaskan kebiasaan buruknya tersebut. Pengaruh minuman beralkohol mengakibatkan perilaku emosional, tak terkendali, dan agresif. Setiap individu pasti berupaya untuk mencari jati dirinya ke arah positif. Namun dengan adanya berbagai pengaruh terhadap pembentukan jati diri. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan jati diri terbentuk menjadi jati diri yang negatif.

Minuman beralkohol (kamus bahas Indonesia, 1988:585) edisi revisi menyebutkan bahwa: “Memasukan air (atau benda cair) kedalam mulut dan meneguknya minuman tersebut, minuman yang memabukan seperti bir, anggur, arak, tuak”. Bila dikonsumsi berlebihan, minuman beralkohol dapat menimbulkan efek samping gangguan mental organik (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berperilaku. Timbulnya GMO (Gangguan Mental Organik) itu disebabkan reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat. Karena sifat alkohol itu, orang yang meminumnya lama-kelamaan tanpa sadar akan menambah takaran/dosis sampai pada dosis keracunan atau mabuk.

Mereka yang terkena GMO (Gangguan Mental Organik) biasanya mengalami perubahan perilaku, seperti misalnya ingin berkelahi atau melakukan tindakan keabnormalan lainnya. Tidak mampu menilai realitas, terganggu fungsi sosialnya, dan terganggu pekerjaannya. Perubahan fisiologis juga terjadi, seperti cara berjalan yang tidak menatap, muka merah, atau mata juling. Perubahan psikologis yang dialami oleh konsumen misalnya mudah tersinggung, bicara ngawur, atau kehilangan konsentrasi.

Perilaku merupakan salah satu kajian dramaturgis dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dramaturgis adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgis diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu

menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri.

Istilah dramaturgis dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgis yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol.

Dalam dramaturgis, panggung depan dan panggung belakang dikenal dengan istilah konsep kehidupan manusia, yang di ibaratkan sebagai pemain drama dalam proses pelaksanaannya di pengaruhi oleh keinginan yang terpendam. Lebih lanjut dapat dilihat seperti contoh berikut:

- a. *Front Stage* adalah istilah untuk menjelaskan manusia ketika berada di lingkungan sosial, maka disebut sebagai bagian panggung depan.
- b. *Back Stage* adalah istilah untuk menjelaskan manusia ketika berada di lingkungan pribadi, maka disebut sebagai bagian panggung belakang.

Dalam lingkungan sosialnya objek atau orang yang diteliti pada penelitian ini merupakan individu yang menjalani kehidupan layaknya seperti makhluk sosial lainnya, bergaul dengan orang lain, bekerjasama dalam sebuah team, bahkan mereka terlihat seperti orang alim, pendiam, berperilaku baik. Namun ketika berada di lingkungan pribadi peminum minuman beralkohol, dia adalah orang dan tidak pernah mengindahkan aturan atau norma agama dan masyarakat, ia menjadi seorang yang bergaul dengan orang-orang yang menyimpang dari norma sosial.

Awal mula keterkaitan penelitian ini, mengkaji tentang dramaturgis perilaku penggunaan minuman beralkohol berawal dari semakin banyak orang-orang yang

menyalahgunakan minuman beralkohol dan menyimpang dari lingkungan sosialnya serta melakukan sebuah proses kehidupan dramaturgis untuk berkamufase dari dua sisi kehidupan yang berbeda, dari sisi panggung depan (*front stage*) yaitu tentang bagaimana perilaku remaja ketika berhadapan dengan lingkungan sosial. Dimana ketika remaja tersebut berada di lingkungan sosial maka sikap terhadap lingkungannya akan berubah yang dimana perilaku minum minuman beralkohol akan di sembunyikan sehingga lingkungan sosial yang memandang remaja tersebut akan berubah pikiran yang dimana mereka akan bersikap selayaknya orang normal dan tidak menunjukkan jati dirinya sebagai orang yang suka minum minuman beralkohol tersebut. Sedangkan dari panggung belakang (*back stage*) yang dimana remaja tersebut berada di lingkungan pribadi sehingga remaja tersebut merasa bebas karena dia merasa nyaman ketika berada di lingkungan pribadinya dan ia tidak malu untuk menunjukkan jati diri sebagai orang yang suka minum minuman beralkohol tersebut dan ia akan mengajak teman-temannya untuk mengkonsumsi minuman beralkohol secara bersamaan. maka dari itu peneliti tertarik untuk lebih meneliti, dan mengkajinya. Terkait dengan tujuan tersebut penelitian ini membutuhkan subyek yang sesuai, subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para remaja yang berusia 15 tahun hingga 21 tahun yang mengkonsumsi minuman beralkohol secara bersama-sama dengan teman.

Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol (dalam tinjauan teori dramaturgi) di Surabaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Memahami dan mendeskripsikan secara kualitatif panggung depan tentang perilaku sosial yang ditampilkan di lingkungan sosial (*front stage*).
2. Memperoleh pemahaman tentang perilaku sosial yang ditampilkan di lingkungan pribadi (*back Stage*).

## **KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN**

Dalam mendukung penelitian ini, teori yang digunakan merupakan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teori dipilih agar memberikan penjelasan yang mendekati realitas yang diuji kebenarannya sehingga dapat diharapkan bahwa peneliti ini akan memberikan analisis mengenai perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol di Surabaya. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan ialah teori dramaturgi dari Erving Goffman.

Dramaturgis adalah teori seni teater yang dicetuskan oleh Arestoteles dalam karya agungnya *Poetics* (350 SM) yang di dalamnya terdapat kisah paling tragis *Oedipus rex* dan menjadi acuan bagi dunia teater, drama, dan perfilman sampai saat ini. Kemudian dikembangkan oleh Erving Goffman (1992-1982), seorang sosiolog interaksionis dan penulis, melalui pendekatan sosiologis. Dia menyempurnakannya lebih praktis dalam bentuk interaksi simbolik tentang kehidupan sosial sehari-hari yang kemudian termanifestasi dalam bukunya *the presentation of self in everyday life* dan menjadi terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial.

Pada perkembangannya dramaturgis begitu banyak dikenal dan dijadikan sebagai bentuk komunikasi lainnya dalam kehidupan sehari-hari manusia. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikolog yang mandiri. Identitas manusia bisa berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain.

Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, sang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, *costum*, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.

Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Beliau menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan.

Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku (pecandu alkohol). Ketergantungan alkohol ditandai dengan “control gangguan minum, keasikan dengan minum, toleransi terhadap alkohol, dan atau gejala penarikan. Penyalahgunaan alkohol ditandai dengan pesta minum, minum ke titik ketidakmampuan untuk menjalankan fungsi sosial, atau minum dalam situasi berbahaya.

Suatu penelitian ilmiah harus menggunakan metode penelitian yang ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Berkaitan dengan hal itu dan berdasarkan masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000, h.3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti menggunakan teknik penentuan subyek pada subjek penelitian Perilaku Remaja Pengguna Minuman Beralkohol Di Surabaya, secara purposive yakni peneliti langsung memilih subjek penelitian yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan beberapa kriteria.

Peneliti memilih lokasi di Surabaya, karena kota Surabaya juga merupakan kota yang terbuka, dimana masyarakat sudah berani melakukan hal-hal yang seharusnya disembunyikan. Begitu juga yang terjadi pada para remaja pengguna minuman beralkohol, dimana mereka sekarang sudah berani melakukan di tempat umum, contohnya banyak terjadi di café dan mall-mall yang menyediakan minuman beralkohol. Lokasi penelitian ini dilakukan dimana tempat remaja melakukan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol. Ada beberapa tempat yang

digunakan kelompok subyek untuk melakukan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol yaitu Sutos. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang sudah biasa sebagai tempat berkumpul dan melakukan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol. Dimana peneliti melakukan wawancara ketika berada di sutos ketika para subyek sedang mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya adalah mengumpulkan data melalui wawancara langsung secara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Teknik pengumpulan data didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan yang berasal dari subyek penelitian.

Selain data primer, juga diperoleh data sekunder yang didapatkan melalui studi pustaka, surat kabar, internet, dan lain lain yang berguna untuk menambah, memperkaya, dan menguatkan serta memperjelas analisis terhadap perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol. Setelah menyusun serangkaian rencana tentang proses pengumpulan data, maka langkah selanjutnya sebelum data disajikan adalah menganalisis data. Teknik analisis data dikembangkan dari data-data yang akan peneliti peroleh sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik analisis data adalah proses katagori urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola, katagori dan satuan uraian besar, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Bogdan dan Taylor, 1975:32).

Kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Alur kedua adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun melalui pemetaan matriks yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan analisis ketiga. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kecocokannya.



## **Pembahasan**

Awal mula keterkaitan peneliti mengkaji dramaturgi perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol berawal dari semakin banyak remaja-remaja yang menyalahgunakan minuman beralkohol dan menyimpang dari lingkungan sosial serta melakukan sebuah proses kehidupan dramaturgi untuk berkamufase dari dua sisi kehidupan yang berbeda, yang dimana perbedaan itu terjadi ketika para subyek berinteraksi dengan siapa dan asal usul dari lingkungan seperti apa, maka dari itu penulis tertarik untuk lebih meneliti, dan mengkajinya.

Setelah melakukan wawancara dengan lima subyek dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa para remaja pengguna minuman beralkohol hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik. Mereka pun sependapat jika sedang berada di lingkungan sosial para remaja pengguna minuman beralkohol melakukan kamufase, agar bisa diterima di lingkungannya walaupun sebenarnya awal mereka mengkonsumsi minuman beralkohol hanya terbawa lingkungan. Dalam lingkungan sosialnya subyek ini merupakan individu yang mengalami kehidupan layaknya makhluk sosial lainnya, bergaul dengan orang lain bahkan mereka terlihat seperti orang pendiam dan berperilaku baik. Dengan kondisi yang seperti ini mereka diharuskan menjaga setiap perilaku agar terlihat normal. Mereka berperan layaknya aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung, dalam hal ini kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton yang melihat kita dan kita sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama pertunjukan untuk membuat drama yang berhasil.

Pada panggung belakang ini para remaja pengguna minuman beralkohol benar-benar memainkan sebuah peran yang berbeda, mereka tidak seperti pada saat berada di panggung depan yang menutupi keadaan mereka. Pada panggung belakang ini perilaku pengguna minuman beralkohol benar-benar ditunjukkan dan tidak ada batasan yang mereka sembunyikan dari karakter dirinya, pada saat bergaul dengan teman yang notabennya sudah mengetahui kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol. Panggung belakang adalah keadaan dimana mereka berada di belakang

panggung, dengan kondisi tidak ada penonton. Sehingga mereka dapat berperilaku bebas tanpa memedulikan perilaku bagaimana yang harus mereka bawakan.

Dalam penelitian ini perilaku yang diteliti merupakan perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol pada saat berada di panggung depan dan panggung belakang. Dalam hal ini mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda. Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya, kehidupan mereka diibaratkan sebagai akting dalam pertunjukan drama yang sangat bertolak belakang dari keadaan sesungguhnya. Mengonsumsi minuman beralkohol didalam kehidupannya memainkan peran yang berbeda tergantung dari setting kehidupannya saat itu. Tentu permainan peran yang dimainkan oleh mereka tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Entah itu hanya sekedar untuk menciptakan kesan tertentu tentang diri mereka dihadapan penonton ataupun suatu bentuk penghargaan lainnya yang mereka peroleh dari permainan peran tersebut. Para pengguna minuman beralkohol dalam penelitian ini mampu memainkan dua peran yang berbeda dalam proses kehidupannya, seperti dari cara berpenampilan, gaya bicara, cara mereka berinteraksi, konsep diri, aktifitas dan rutinitas mereka dijalankan dalam dua peran yang berbeda, dan mereka mampu menjalankan peran tersebut secara bersamaan.

## **PENUTUP**

Lingkungan sosial dan lingkungan pribadi sama-sama memiliki potensi sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih dan menentukan sikap dan perilaku mereka. Tapi para pelaku atau para remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut biasanya berhadapan dengan siapa atau berada dilingkungan mana untuk menunjukkan karakter sebagai orang yang suka mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut.

Dua informan masih duduk di bangku sekolah dan tiga informan lainnya di perkuliahan dimana para remaja menjelaskan awal mulanya mereka mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut, ada juga salah satu informan yang menjelaskan awal mulanya mengkonsumsi minuman beralkohol berasal dari orang tuanya yang menyuruh untuk meminum minuman beralkohol tersebut dengan tujuan untuk memberikan gambaran terhadap minuman beralkohol tersebut.

Faktor usia juga mempengaruhi perilaku sosial remaja pengguna minuman beralkohol karena pada dasarnya remaja adalah tindakan individu yang sedang mengalami masa perahlian dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dalam masa perahlian itu para remaja biasanya mempunyai rasa ingin coba-coba untuk mengkonsumsi minuman beralkohol dan mudahnya terpengaruh terhadap lingkungan yang di sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan: Pendekatan ekologi dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. Bandung: Refika aditama.

Dirjosisworo, S. 1984. Alkoholisme Paparan Hukum dan Kriminologi. Bandung: Remaja Karya CV.

Erving Goffman. 1959. The Presentation Of Self In Everyday Life. Jakarta: Erlangga.

Hawari, H.D. (2006). Penyalahgunaan dan ketergantungan naza (narkotika, alkohol, dan zat adiktif), edisi kedua. Jakarta: Fakultas kedokteran universitas indonesia.

Hurlock, E.B. (1996). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi kelima. Ahli bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Moleong, J.L. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Prasetya, B.E.A. (2002) Hubungan antara nilai sosial obat dan self esteem dengan intensi penyalahgunaan obat pada remaja. Jurnal psikologi vol. 9 nomer 1. Bandung: Fakultas psikologi universitas padjajaran.

Ritzer, George. 2014. Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal. 279

Soedjono. 1970. Pathologi Sosial. Bandung: Penerbit Utama